

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Metode Pembelajaran

1. Definisi Metode pembelajaran

Metoda berasal dari dua perkataan yaitu *meta* yang artinya melalui dan *hodos* yang artinya jalan atau cara. Jadi metoda artinya suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Adapun istilah metodologi berasal dari kata *metoda* dan *logi*. *logi* berasal dari bahasa Yunani *logos* yang berarti akal atau ilmu. Jadi metodologi artinya ilmu tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Metode merupakan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.² Metode merupakan upaya yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran.³

Menurut Fred Percival dan Henry Ellington (1984) adalah cara umum untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik atau mempraktikkan teori yang telah dipelajari dalam rangka mencapai tujuan belajar. pengertian ini hampir sama dengan

¹Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 2*, (Bandung : CV PUSTAKA SETIA, 1997), Cet. Ke-1. Hlm. 99

²KBBI V, Aplikasi Luring Resmi Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.

³ Nurhidayati, *Metde Pembelajaran Interaktif*, (FBS UNY), Hlm. 2

pendapat Tardif dalam Muhibbin Syah (1995) bahwa metode diartikan sebagai cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan penyajian materi pelajaran kepada peserta didik.

Selanjutnya Reigulth (1983) mengartikan bahwa metode mencakup rumusan tentang pengorganisasian bahan ajar, strategi, penyampaian, dan pengelolaan kegiatan dengan memperhatikan tujuan, hambatan, dan karakteristik peserta didik sehingga diperoleh hasil yang efektif, efisien, dan menimbulkan daya tarik pembelajaran. Pendapat Reigulth ini didukung oleh Jerome Brunner dengan menyebut metode pembelajaran induktif atau berpikir induktif.⁴

Menurut berbagai pendapat di atas, metode pembelajaran berarti cara yang digunakan oleh pendidik untuk mempersiapkan segala hal yang dipersiapkan untuk kebutuhan belajar mengajar agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Setelah pengertian ada beberapa karakteristik metode pembelajaran, diantaranya adalah:

1. Memungkinkan terciptanya kondisi kondusif selama proses pembelajaran.
2. Memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam mempelajari bahan ajar selama proses pembelajaran.

⁴ Milan Rianto, *Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran*, (Malang:Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS Dan PMP Malang, 2006), Hlm.6

3. Memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.
4. Memungkinkan peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang mencakup segenap potensi dalam dirinya secara seimbang.
5. Memungkinkan peserta didik untuk melakukan refleksi secara bebas terhadap pengalaman belajar yang diperoleh ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar (fisik dan sosial).
6. Mendorong tumbuh-kembangnya kepribadian peserta didik, utamanya sikap terbuka, demokratis, disiplin, tanggung-jawab, dan toleran serta komitmen terhadap nilai-nilai sosio-budaya bangsanya.

Upaya guru dalam memilih metode yang tepat dalam mendidik peserta didiknya harus pula disesuaikan dengan tuntutan dan karakteristik peserta didiknya. Seorang guru harus megusahakan agar pelajaran yang disampaikan kepada peserta didiknya mudah diterima, tidak cukup hanya dengan bersikap lembut saja. Seseorang harus memikirkan metode-metode yang akan digunakan, seperti memilih waktu yang tepat, materi yang cocok, pendekatan yang baik, efektivitas penggunaan metode, dan sebagainya. Untuk itu, seorang guru dituntut untuk mempelajari berbagai metode sebelum seorang guru

menggunakan metode yang digunakan dalam mengajarkan suatu mata pelajaran, seperti ceramah, bercerita, mendemostrasikan, memecahkan masalah (*problem solving*), diskusi, tanya jawab, pemberian tugas (resitasi), karyawisata, sosiodrama, eksperimen, latihan (*drill*), dan lainnya.

Menurut Langgulung, penggunaan metode didasarkan pada tiga aspek pokok, yaitu:

- a. Sifat-sifat dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan (islam), yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku sebagai hamba Allah
- b. Berkenaan dengan metode-metode yang betul-betul berlaku yang disebutkan dalam Al-Quran atau disimpulkan dari padanya.
- c. Membicarakan tentang pergerakan (*motivation*) dan disiplin dalam istilah al-quran disebut ganjaran (*shawab*) dan hukuman (*iqab*).⁵

Penggunaan metode pembelajaran sebenarnya adalah untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran dan bagi siswa adalah untuk memberikan suasana belajar baru dan memudahkan dalam memahami pelajaran yang disampaikan guru. Semua metode pembelajaran adalah baik dan dapat digunakan untuk menyampaikan semua matapelajaran yang

⁵Janawi, *Metodologi Dan Pendekatan Pembelajaran*,(Yogyakarta : Ombak,2013) ,Hlm.78

tentunya disesuaikan dengan karakteristik siswanya. Jadi, tidak ada metode yang paling baik, paling menonjol diantara yang lain. Semuanya terdapat kelemahan dan kelebihan masing-masing, untuk itu haruslah diterapkan sesering mungkin untuk melihat kelebihan dan kekurangannya. Beberapa macam metode pembelajaran antara lain:

- a. Ceramah
- b. Tanya jawab
- c. Diskusi
- d. Metode pemberian tugas
- e. Metode demonstrasi
- f. Metode kerja kelompok
- g. Metode karyawisata
- h. Metode kooperatif
- i. Metode simulasi ⁶

2. Kriteria pemilihan metode pembelajaran

Ketepatan dalam penggunaan metode pembelajaran sangat menentukan terciptanya kondisi yang kondusif dan menyenangkan sehingga memberikan peluang bagi peserta didik memperoleh kemudahan untuk mempelajari bahan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Dalam pemilihan metode pembelajaran ini akan membentuk interaksi yang dapat

⁶*Ibid*, hlm.73

memperlancar proses siswa untuk memperoleh pengetahuan. Berikut adalah kriteria pemilihan metode pembelajaran yang akan digunakan, antara lain:

a. Kompetensi yang ingin dicapai melalui pembelajaran

Kompetensi merupakan hasil belajar yang diupayakan keterwujudannya melalui pembelajaran. Ditinjau dari aspek perilaku atau penampilan, suatu kompetensi meliputi pengetahuan, sikap, dan nilai serta keterampilan. Semua kompetensi itu perlu rumusan secara jelas, singkat dan spesifik sehingga dapat dilaksanakan dan diukur tingkat ketercapaiannya setelah pembelajaran usai sekaligus menjadikan orientasi dalam pemilihan metode pembelajaran.

b. Bahan pengetahuan yang akan disajikan melalui pembelajaran.

Bahan pengetahuan eisia berbeda sesuai dengan matapelajaran yang diajarkan di sekolah. Bahan ini sebagai sarana pembentukan kompetensi atau kemampuan peserta didik yang akan tercapai melalui proses pembelajaran.

c. Karakteristik peserta didik

Peserta didik sebagai sasaran bentukan memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Hal ini perlu mendapatkan perhatian dalam pemilihan metode

pembelajaran sehingga upaya intervensi selama pembelajaran diharapkan dapat membuahkan hasil yang berkualitas.⁷

d. Berpedoman pada tujuan.

Tujuan adalah keinginan yang hendak dicapai dalam setiap kegiatan interaksi edukatif. Tujuan mampu memberikan garis yang jelas dan pasti kemana kegiatan interaksi edukatif akan dibawa. Tujuan dapat memberikan pedoman yang jelas bagi guru dalam mempersiapkan segala sesuatunya dalam rangka pengajaran, termasuk pemilihan metode mengajar. Metode mengajar yang dipilih guru tidak boleh dipertentangkan dengan tujuan yang telah dirumuskan, tapi metode mengajar yang dipilih itu harus mendukung kemana kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuannya. Ketidakjelasan perumusan tujuan akan menjadi kendala dalam pemilihan metode mengajar.

e. Kemampuan guru

Kemampuan guru bermacam-macam, disebabkan latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar. Seorang guru dengan latar belakang pendidikan keguruan akan lain kemampuannya bila dibandingkan dengan seseorang dengan latar belakang pendidikan bukan keguruan. Kemampuan guru yang berpengalaman tentu lebih berkualitas dibandingkan

⁷*Ibid*, hlm.83

dengan kemampuan guru yang kurang berpengalaman dalam pendidikan dan pengajaran. Dari latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar akan mempengaruhi bagaimana cara pemilihan metode mengajar yang baik dan benar. Jadi, kemampuan guru patut dipertimbangkan dalam pemilihan metode mengajar.

f. Situasi kelas

Situasi kelas adalah sisi lain yang patut diperhatikan dan dipertimbangkan guru ketika akan melakukan pilihan terhadap metode mengajar. Guru yang berpengalaman akan tahu benar bahwa kelas dari hari ke hari dan dari waktu ke waktu selalu berubah sesuai kondisi psikologis anak didik. Dinamika kelas seperti ini patut diperhitungkan guru dari sudut manapun. Ketika guru berusaha membagi anak didik ke dalam beberapa kelompok, guru akan menciptakan situasi kelas kepada situasi yang lain. Di sini tergambar metode mengajar mana yang harus dipilih sesuai dengan situasi kelas dan tujuan yang ingin dicapai. Jadi, situasi kelas mempengaruhi pemilihan metode mengajar.

g. Kelengkapan fasilitas

Penggunaan metode perlu didukung fasilitas. Fasilitas yang dipilih harus sesuai dengan karakteristik metode mengajar yang akan digunakan. Ada metode mengajar tertentu yang

tidak dapat dipakai, karena ketiadaan fasilitas di suatu sekolah. Sekolah-sekolah yang maju biasanya mempunyai fasilitas belajar yang lengkap sehingga sangat membantu guru dalam melaksanakan pengajaran dalam kelas. Sekolah-sekolah di daerah terpencil pada umumnya kekurangan fasilitas belajar sehingga kegiatan interaksi edukatif berjalan apa adanya secara sederhana.

h. Kelebihan dan kelemahan metode

Setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan. Dua sisi ini perlu diperhatikan guru. Jumlah anak didik di kelas dan kelengkapan fasilitas mempunyai andil tepat tidaknya suatu metode dipergunakan untuk membantu proses pengajaran. Metode yang tepat untuk pengajaran tergantung dari kecermatan guru dalam memilihnya penggabungan metode pun tidak luput dari pertimbangan berdasarkan kelebihan dan kelemahan yang manapun juga. Pemilihan metode yang terbaik adalah mencari titik kelemahan dan kelebihan suatu metode. Kemudian seorang guru memilih metode yang dapat menutupi kelemahan metode lainnya. Itu pula sebabnya bahwa dalam proses pembelajaran tidak ada sebuah metode pun yang dianggap paling tepat untuk digunakan pada semua pertemuan, semua waktu, dan semua materi. Setiap metode memiliki karakteristik tersendiri. Seorang

guru mutlak mengkombinasikan metode tertentu dengan metode lainnya.⁸

B. Metode *Team Assisted Individualization* (TAI)

Team Assisted Individualization (TAI) menurut Suyitno, suatu metode pembelajaran dengan membentuk kelompok kecil yang heterogen dengan latar belakang cara berfikir yang berbeda-beda untuk saling membantu terhadap siswa lain yang membutuhkan bantuan. Metode *Team Assisted Individualization* adalah salah satu jenis pembelajaran kooperatif (*cooperativve learning*). Frase *Team Assisted Individualization* dapat diterjemahkan sebagai “Bantuan Individual Dalam Kelompok (BIDaK) dengan karakteristik bahwa tanggungjawab belajar adalah pada siswa sehingga siswa harus membangun pengetahuan dan tidak menerima bentuk jadi dari guru. Pola komunikasi dari guru adalah negosiasi dan bukan imposisi-instruksi. Sintaks BidaK menurut Slavin adalah membuat kelompok heterogen dan memberikan bahan ajar berupa modul, siswa belajar kelompok dengan dibantu oleh siswa pandai anggota kelompok secara individual, saling tukar jawaban, saling berbagi sehingga terjadi diskusi, penghargaan kelompok dan refleksi serta tes formatif.⁹

⁸Janawi, *Metodologi Dan Pendekatan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Ombak, 2013), Hlm. 130

⁹ Ibrahim Muslimin, dkk, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya : Universitas Negeri Surabaya, 2000), Hlm 45

Menurut Semiawan, metode pembelajaran *Team Assisted Individualization*(TAI) merupakan suatu cara penyampaian materi pelajaran melalui sarana pertukaran pikiran untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Sedangkan menurut Slavin, bahwa metode pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) adalah metode yang dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual dengan mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual.¹⁰

Pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dikembangkan oleh Robert E. Slavin. Tipe ini mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individu. Tipe pembelajaran ini dirancang untuk mengatasi masalah belajar siswa setia individu. Oleh karena itu pembelajarannya lebih mengutamakan pemecahan masalah belajar siswa setiap individu. Metode pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) merupakan pembelajaran kooperatif yang pada pelaksanaannya siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Salah satu poin penting yang harus diperhatikan untuk membentuk kelompok yang heterogen di sini adalah kemampuan akademik

¹⁰Ftimatuz Zahro, 2016, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Moedl Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) Dengan Penilaian Antar Teman (Peer Assesment) Untuk Smp Kelas VIII pada Sub Pook Bahasan Luas Permukaan dan Volume Prisma dan Limas*, Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel)Hlm.13

siswa. masing-masing kelompok dapat beranggotakan 4-5 orang siswa. sesama anggota kelompok berbagi tanggung jawab.¹¹

Menurut Slavin(2005), TAI terdiri dari delapan komponen, yakni sebagai berikut.

a. Kelompok

Peserta didik dalam pengajaran TAI terdiri dari 4 sampai 5 siswa yang mewakili bagiannya dari kelas dalam menjalankan aktivitas akademik. Fungsi utama dari tim adalah membentuk semua tim agar mengingat materi yang telah diberikan dan lebih memahami yang telah dinantinya digunakan dalam persiapan mengerjakan lembar kerja sehingga bisa mengerjakan dengan baik. Dalam hal ini siswa biasanya menggunakan cara pembelajaran diskusi tentang masalah-masalah yang ada, membandingkan soal yang ada, dan mengoreksi beberapa miskonsepsi jika dalam tim mengalami kesalahan. Semuanya tersebut dilakukan setelah presentasi kerja. Anggota kelompok yang mengalami kesulitan dapat bertanya kepada anggota kelompok yang telah ditunjuk sebagai ketua atau ketua lain yang lebih tau.

b. Tes penempatan(*Placement Test*)

¹¹Sigit Heru Prasetyo, *Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Metode Team Assisted Individualization (TAI) Mata Pelajaran Keahli Kmputer dan Pengelola Informasi (KKPI) di SMK Muhammadiyah 04 Sukorejo Kendal*,(Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta,2016),Skripsi,Hlm.22

Pada awal pembelajaran diberikan pretes. Hal ini dimaksudkan untuk menempatkan peserta didik pada program individual yang didasarkan pada hasil tes mereka.

c. Materi kurikulum

Peserta didik mempelajari materi kurikulum secara individual.

d. Belajar kelompok

Setelah ujian penempatan, guru mengajarkan materi pertama. Kemudian peserta didik mulai mempelajari unit materi secara individual. Unit-unit materi tersebut dalam kelompok masing-masing.

e. Skor kelompok dan penghargaan kelompok

Setelah diberikan tes, kemudian tes dikoreksi dan diberi skor. Skor ini didasarkan pada jumlah rata-rata unit yang tercakup oleh anggota kelompok dan akurasi dari tes-tes unit. Kriteria ditetapkan untuk penampilan (hasil) kelompok.

f. Mengajar kelompok

Pada saat memulai materi baru, guru mengajar materi pokok selama 10 atau 15 menit secara klasikal kepada peserta didik. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan konsep utama kepada peserta didik. Pelajaran dirancang untuk membantu peserta didik memahami hubungan di antara materi pelajaran dengan masalah kehidupan nyata.

g. Tes fakta

Pada setiap materi pokok diberikan lembar kerja secara individual untuk memahami pemahaman individu bahan atau materi dapat berupa ringkasan materi yang dipelajari di rumah kemudian pertemuan selanjutnya dikerjakan.

h. Mengajar seluruh kelas

Guru menghentikan program individual dan mulai mengajarkan secara keseluruhan atau satu kelas mengenai konsep-konsep yang belum dipahami. Pada akhir pengajaran diberikan kesimpulan dari materi. ¹²

Beberapa kelebihan yang dapat diperoleh dari metode pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI), diantaranya:

- a. Mengurangi kecemasan
- b. Menghilangkan perasaan “teriolasi” dan panik.
- c. Menggantikan bentuk persaingan dengan saling kerjasama.
- d. Melibatkan siswa untuk aktif.
- e. Belajar melalui komunikasi
- f. Mereka dapat berdiskusi, berdebat, atau menyampaikan gagasan, konsep dan keahlian sampai benar-benar memahaminya.

¹²T.G. Ratumanan, *Inovasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), Hlm. 189

- g. Mereka memiliki rasa peduli, tanggung jawab terhadap teman lain dalam proses belajarnya.
- h. Mereka dapat belajar menghargai perbedaan etnik, perbedaan tingkat kemampuan, dan cacat fisik.
- i. Dengan metode ini memungkinkan siswa dapat belajar bersama, saling membantu, mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah ia miliki, dan menemukan pemahamannya sendiri lewat eksplorasi, diskusi, menjelaskan, mencari hubungan dan mempertanyakan gagasan-gagasan baru yang muncul dalam kelompoknya.

Beberapa kelemahan dari metode pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI).

- a. Terhambatnya cara berpikir siswa yang mempunyai kemampuan lebih terhadap siswa yang kurang.
- b. Membutuhkan waktu yang lama.
- c. Sesuatu yang harus dipelajari dan dipahami belum seluruhnya dicapai siswa.
- d. Bila kerjasama tidak dapat dilaksanakan dengan baik, maka yang akan bekerja hanyalah beberapa murid yang pintar dan yang aktif saja.

C. Hasil belajar

1. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar merupakan akhir dari proses belajar dimana setelah melakukan proses belajar akan terlihat hasil dari proses pembelajaran. Hasil belajar tidak selalu tentang pengetahuan atau kognitif saja, tetapi bisa melalui perubahan dalam kemampuan merasakan atau afektif, dan juga memberikan hasil belajar berupa keterampilan atau psikomotorik.

Menurut Gagne, hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan diantara kategori-kategori.¹³

Menurut Suprijono hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik. Menurut Gagne, hasil belajar berupa:

- a.) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.

¹³Purwanto,2009,*Evaluasi Hasil Belajar*,hlm42

- b.) Keterampilan intelektual : mempresentasikan konsep dan lambang.
- c.) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
- d.) Keterampilan motorik : melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e.) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. ¹⁴

Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya. Hasil belajar dapat diukur melalui tiga ranah, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik.

a.) Kognitif

Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar yang melibatkan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk meyeleaikan masalah.

¹⁴Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), Hlm.43

Hasil belajar kognitif tidak merupakan kemampuan tunggal. Kemampuan yang menimbulkan perubahan perilaku dalam domain kognitif meliputi beberapa tingkat atau jenjang. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi.¹⁵

Diantaranya adalah :

1.) Hafalan/pengetahuan/ingatan (C1)

Kemampuan ini merupakan kemampuan memanggil kembali fakta yang disimpan dalam otak digunakan untuk merespon suatu masalah. Pengetahuan adalah proses berpikir yang paling rendah. Salah satu contoh hasil belajar kognitif pada jenjang pengetahuan adalah: peserta didik dapat menghafal surat al-ashr, menerjemahkan dan menuliskannya secara baik dan benar, sebagai salah satu materi kedisiplinan yang diberikan oleh guru pendidikan agama islam di sekolah.¹⁶

2.) Pemahaman (*comprehension*) (C2)

¹⁵Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), Cet. Ke-5, Hlm. 49-50

¹⁶*Ibid*, hlm. 50

Adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seseorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberika penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu degan meggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan. Salah satu contoh hasil belajar ranah kognitif pada jenjang pemahaman ini misalnya adalah: peserta didik dapat menguraikan makna kedisiplinan yang terkandung dalam surat al-ashr secara lancar dan jelas.

3.) Penerapan atau aplikasi (C3)

Kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus dalam situasi yang baru dan konkret. Aplikasi atau penerapan ini adalah proses berpikir setingkat lebih tinggi ketimbang pemahaman. Salah satu contohnya adalah peserta didik mampu memikirkan tentang penerapan konsep kedisiplinan yang diajaran islam, dalam kehidupa sehari-hari, baik di ligkungan keluarga, sekolah atau masyarakat.

4.) Analisis (*analysis*) (C4)

Kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian dan faktor satu dengan faktor lainnya. Jenjang analisis adalah setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang aplikasi. Contoh: peserta didik dapat merenung dan memikirkan dengan baik tentang wujud nyata dari kedisiplinan seorang siswa di rumah, di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat, sebagai bagian dari ajaran islam.

5.) Sintesis (*synthesis*) (C5)

Kemampuan memahami dengan mengorganisasikan bagian-bagian ke dalam suatu jenjang. Jenjang sintesis kedudukannya setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang analisis. Salah satu contoh hasil belajar kognitif pada jenjang sintesis ini adalah: peserta didik dapat menulis karangan tentang pentingnya kedisiplinan sebagaimana telah diajarkan oleh islam.

6.) Evaluasi (*evaluation*) (C6).

Kemampuan membuat penilaian dan mengambil keputusan dari hasil penilaiannya. Evaluasi merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide, misalnya jika

seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan, maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik, sesuai patokan atau kriteria yang ada. Salah satu contoh hasil belajar kognitif jenjang evaluasi adalah peserta didik mampu menimbang tentang manfaat yang dapat dipetik oleh seseorang yang berlaku disiplin dan dapat menunjukkan mudharat atau akibat negatif yang dapat menimpas seseorang yang bersifat tidak disiplin. Kesimpulannya bahwa kedisiplinan merupakan perintah Allah swt yang wajib dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

b.) Afektif

Ranah afektif lebih dipahami dengan sikap yang ditimbulkan atau yang didapat dari lingkungan siswa. ranah afektif dapat meningkatkan atau sebaliknya menghambat siswa untuk belajar. ranah afektif itu termasuk faktor-faktor seperti motivasi belajar, sikapnya, persepsi, perasaan, dan sebagainya. Wood (1996) menyatakan bahwa penilaian afektif adalah setiap metode yang digunakan untuk mengungkapkan bagaimana seorang siswa merasakan tentang dirinya, persepsi tentang citra dirinya,

¹⁷*Ibid*, hlm.50-52

apa yang berpengaruh terhadap perilakunya di dalam masyarakat, kelas dan rumahnya.

Penilaian bertujuan menilai hasil belajar. sasaran hasil belajar afektif adalah sikap, nilai, preferensi, konsep diri akademik, kontrol diri, pengembangan emosi, lingkungan kelas, minat, opini, motivasi, hubungan sosial, altruisme, dan pengembangan moral. Menurut Popham (1995) ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Keberhasilan pembelajaran ranah kognitif dan psikomotor dipengaruhi oleh kondisi afektif peserta didik. Peserta didik yang memiliki minat belajar dan sejumlah sikap positif akan merasa senang bahkan merasa tertantang untuk mempelajari mata pelajaran tertentu sehingga dapat mencapai keberhasilan pembelajaran yang optimal. Sesuai dengan uraian ranah afektif, ada lima pengukuran ranah afektif, yaitu:

1.) Sikap

Untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap suatu objek, mata pelajaran, metode pembelajaran, pendidik, bahan ajar, dan sebagainya. Sikap terhadap mata pelajaran bisa negatif dan positif. Hasil pengukuran sikap berguna untuk menentukan strategi pembelajaran yang sesuai.

Beberapa ahli, mengusulkan taksonomi yang bervariasi untuk sikap atau afektif. Kata afektif berasal dari kata Latin "*affectus*" yang berarti perasaan atau emosi. Tujuan pembelajaran dalam aspek afektif terkait dengan pengembangan perasaan peserta didik tentang apa yang telah dipelajarinya, yang mencakup beberapa hal sebagai berikut:

- a.) Penghargaan
- b.) Perasaan
- c.) Nilai-nilai
- d.) Sikap

Taksonomi afektif yang dikemukakan oleh Krathwohl, Bloom, dan Masia sering digunakan untuk merumuskan tujuan pembelajaran dalam aspek sikap, dan perilaku, yaitu sebagai berikut:

- a.) Menerima. Kriteria minimal untuk kategori ini adalah kemauan peserta didik untuk mendengar informasi.
- b.) Memberikan respon. Kategori ini terkait dengan kemauan peserta didik memberikan respon tentang materi yang dipelajari.
- c.) Menilai. Kategori ini terkait dengan munculnya komitmen peserta didik tentang

hal yang dipelajari dan meyakini bahwa hal tersebut memiliki manfaat.

d.) Mengorganisasi. Kategori ini terkait dengan hierarki nilai-nilai oleh peserta didik.

e.) Karakterisasi nilai. Pada kategori ini, peserta didik telah menginternalisasi nilai-nilai yang dipelajari dalam perilakunya.¹⁸

2.) Minat

Untuk memperoleh informasi tentang minat peserta didik terhadap mata pelajaran, yang selanjutnya digunakan untuk meningkatkan minat peserta didik terhadap mata pelajaran.

3.) Nilai

Untuk mengungkap nilai dan keyakinan peserta didik. Informasi yang diperoleh berupa nilai dan keyakinan, baik yang positif maupun negatif.

4.) Moral

Informasi tentang moral seseorang diperoleh melalui pengamatan terhadap perbuatan yang ditampilkan, maupun hasil laporan evaluasi diri melalui pengisian kuesioner. Hasil pengamatan dan

¹⁸Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik*, (Jakarta : Bumi Aksara), 2016, Hal.116

hasil kuesioner merupakan informasi tentang moral seseorang.

5.) Konsep diri

Untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan diri siswa sendiri. Peserta didik melakukan evaluasi secara objektif terhadap potensi yang dimilikinya. Karakteristik potensi peserta didik amat penting untuk menentukan jenjang kariernya. Dalam pembelajaran, informasi kekuatan dan kelemahan peserta didik digunakan untuk menentukan program yang sebaiknya ditempuh.¹⁹

c.) Psikomotorik

Penilaian psikomotor biasanya dikenal dengan keterampilan yang menyangkut fisik siswa. biasanya berhubungan dengan kegiatan praktek pada mata pelajaran tertentu. Dalam hubungan ini, guru melakukan pengamatan untuk menilai dan menentukan apakah siswa sudah terampil atau belum, jika memerlukan kerja sama kelompok dinilai keterampilan kerja sama siswa serta keterampilan kepemimpinan siswa. Instrumen penilaian bisa berupa cek, skala sikap, atau rubrik.

¹⁹Ismet Basuki, Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), Hlm.197

R.H Dave (1970) membagi tahapan hasil belajar ranah psikomotor menjadi lima tahap, yaitu

1.) Imitasi (*Imitation*),

Mengamati dan melakukan perilaku seperti yang pernah dilakukan orang lain. Kinerjanya dapat berkualitas rendah.

2.) Manipulasi (*Manipulation*)

Mampu melakukan tindakan tertentu engan mengingat atau mengikuti perintah/prosedur.

3.) Presisi (*Precision*),

Menghaluskan, menjadi lebih tepat. Melakukan suatu keterampilan dengan ketepatan yang tinggi.

4.) artikulasi (*articulation*),

Mengoordinasikan dan mengadaptasikan sederetan kegiatan untuk meraih keselarasan dan konsistensi internal.

5.) naturalisasi (*naturalization*).

Menguasai kinerja tingkat tinggi sehingga menjadi alamiah tanpa harus berpikir lebih jauh tentang hal tersebut.

Dalam hal ini Ryan (1980) menjelaskan bahwa hasil belajar psikomotor dapat diukur melalui a) pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran praktik berlangsung, b) sesudah

mengikuti pembelajaran, yaitu dengan cara memberikan tes kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap, c) memberikan penilaian kepada peserta didik beberapa waktu berselang setelah pembelajaran usai.

Untuk melaksanakan pengukuran hasil belajar psikomotor, ada dua hal yang perlu dilakukan, yaitu membuat soal dan membuat perangkat instrumen untuk mengamati kinerja peserta didik. Soal untuk hasil belajar psikomotor dapat berupa lembar kerja, lembar tugas, perintah kerja, dan lembar eksperimen. Instrumen penilaian psikomotor terdiri dari soal atau perintah dan pedoman pemberian skor untuk menilai kinerja peserta didik. Sebelumnya penilai harus membuat kisi-kisi penilaian terlebih dahulu. Setelah membuat kisi-kisi, langkah berikutnya yang harus dilakukan oleh penulis soal psikomotor adalah mencermati kisi-kisi instrumen yang telah dibuat.²⁰

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Menurut Suharsimi Arikunto, hasil belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor, yaitu : kemampuan siswa, kepribadian siswa, bakat dan minat siswa, tingkat kecerdasan, metode pembelajaran, sarana pendidikan, media pembelajaran, guru dan personal sekolah. Menurut

²⁰Ibid, hlm.219

Noehi Nasution sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya Psikologi Belajar mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar dan hasil belajar adalah²¹:

- a) Unsur dari luar, meliputi: lingkungan (lingkungan alami dan sosial budaya), dan instrumental (kurikulum, program, sarana, dan fasilitas, guru).
- b) Unsur dari dalam, meliputi fisiologi (kondisi fisiologi dan kondisi panca indera) dan psikologi (minat, kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitif)

Menurut pendapat Ausubel dan Gagne yang dikutip Abd. Rahman Abror mengelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan hasil belajar siswa adalah:

- a) Faktor internal atau antar perseorangan/pribadi (*intrapersonal category*), yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri siswa yang meliputi: faktor struktur kognitif (*cognitive structure variable*), faktor kesiapan yang berkembang (*developmental readiness*), kemampuan intelektual (*intellectual ability*), faktor motivasi dan sikap (*motivational and attitudinal factors*), faktor kepribadian (*personality factors*).
- b) Faktor eksternal atau kategori situasi (*sittutainal category*), meliputi: praktik/*practice* (frekuensi, distribusi, metode dan kondisi-kondisi umum), susunan/rencana bahan pengajaran

²¹ Suharsimi Arikunto, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet.XIII, (Jakarta : PT Rineka Cipta), Hlm.23

(the arrangement of instrumental), faktor kelompok dan sosial tertentu *(certain group and social factors)*, karakteristik guru *(characteristics of the teacher)*.²²

Menurut Sugihartono (2007:114) ciri-ciri pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah:

- a) Menyediakan pengalaman belajar dengan mengaitkan pengetahuan yang telah dimiliki siswa yang sedemikian rupa sehingga proses belajar dapat membentuk pengetahuan siswa melalui proses pembentukan pengetahuan.
- b) Menyediakan berbagai alternatif pengalaman belajar, tidak semua mengerjakan tugas yang sama, misalnya suatu masalah dapat diselesaikan dengan berbagai cara.
- c) Mengintegrasikan belajar dengan situasi yang realistis dan relevan dengan melihat pengalaman yang konkrit, misalnya untuk memahami konsep siswa melalui kenyataan kehidupan sehari-hari dan dapat juga dari pengalaman yang dimiliki.
- d) Mengintegrasikan pembelajaran sehingga memungkinkan terjadinya transmisi sosial yaitu terjadinya interaksi dan kerjasama seseorang dengan orang lain atau dengan lingkungannya, misalnya intraksi dan kerjasama antar siswa, guru dan siswa.

²² Abd. Rahman Abror, 1993, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Tiara Wacana), Hlm.74

- e) Menggunakan berbagai metode sesuai dengan kebutuhan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- f) Memanfaatkan berbagai media termasuk komunikasi lisan dan tertulis sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bervariasi.
- g) Melibatkan siswa secara emosional dan sosial sehingga, siswa menjadi menarik dan mau belajar.

D. Penelitian Terdahulu

Mengenai metode pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) sebelumnya sudah ada yang penelitian yang meneliti. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang dilakukan oleh:

1. Indah Wijayanti, Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta Program Kimia Jurusan P.Mipa dengan judul penelitian "*Efektivitas Metode Pembelajaran TAI (Team Assisted Individualization) Yang Didukung Diagram V (Ve) Dan TAI Didukung Peta Konsep Pada Materi Pokok Hukum-Hukum Dasar Kimia Dengan Memperhatikan Keingintahuan Siswa Kelas X Semester Genap Sma Batik 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2005/2006*".

Hasil dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan (1) prestasi belajar siswa yang diberi model pembelajaran TAI didukung Diagram V dengan TAI

didukung peta konsep pada materi pokok hukum-hukum dasar kimia kelas x. (2) prestasi belajar bagi siswa yang mempunyai keingintahuan tinggi dengan yang rendah pada materi pokok hukum-hukum dasar kimia tahun pelajaran 2005/2006, (3) interaksi antara model pembelajaran TAI didukung diagram V dan TAI didukung peta konsep dengan keingintahuan terhadap prestasi belajar siswa pada materi pokok hukum-hukum dasar kimia kelas x.

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain faktorial 2×2 . Sampel yang digunakan dalam penelitian siswa kelas x dengan 2 kelas dari kelas 7 di SMA Batik 1 Surakarta. Pengambilan sampel dilaksanakan secara random sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, metode angket untuk data keingintahuan dan afektif siswa serta metode tes untuk prestasi belajar berbentuk obyektif. Teknik analisis data menggunakan analisis variansi dua jalan yang dilanjutkan dengan uji Scheffe.

Dari hasil penelitian yang diuji dengan analisis dua jalan diperoleh bahwa:

- a. Penggunaan metode TAI didukung Diagram V dapat menghasilkan prestasi belajar yang lebih tinggi

dibandingkan penggunaan metode TAI didukung Peta Konsep pada materi Pokok Hukum-Hukum Dasar Kimia yang ditunjukkan oleh selisih nilai kognitif rata-rata dan selisih nilai afektif rata-rata berturut-turut 25,91; 21,49 dan 11,98 ; 9,88.

b. Siswa yang mempunyai keingintahuan tinggi mempunyai prestasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang mempunyai keingintahuan rendah pada materi pokok Hukum-Hukum Dasar Kimia. Yang ditunjukkan oleh selisih nilai kognitif rata-rata dan selisih nilai afektif berturut-turut 26,24 ; 12,12 untuk siswa yang mempunyai keingintahuan tinggi dan selisih nilai kognitif rata-rata dan selisih nilai afektif berturut-turut 21,38; 9,87 untuk siswa yang mempunyai keingintahuan rendah.

c. Tidak ada interaksi antara metode pembelajaran kooperatif TAI didukung Diagram V dan TAI didukung peta konsep dengan keingintahuan siswa terhadap prestasi belajar siswa pada materi pokok Hukum-Hukum Dasar Kimia.²³

²³Ibid.

2. Asyhari Yunindar, Tri Redjeki, Dan Suryadi Budi Utomo. Asyhari adalah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Kimia, P.MIPA, FKIP, UNS, Surakarta, Indonesia, Tri Dan Suryadi Adalah Dosen Program Studi Pendidikan Kimia P.MIPA, FKIP, UNS, Surakarta, Indonesia. Dengan judul “*Studi Komparasi Metode Team Assisted Individualization (TAI) Dan Students Teams Achievement Divisions (STAD) Terhadap Prestasi Belajar Pada Pembelajaran Hidrokarbon Di Sma Negeri 2 Sragen Tahun Pelajaran 2012/2013*”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prestasi belajar siswa pada pembelajaran Kimia materi pokok Hidrokarbon dengan Metode *Team Assisted Individualization* (TAI) Dan *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan rancangan *Randomized Pretest-Posttest Comparison Group Design*. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang diawali dengan menentukan sampel yang dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Populasi penelitian adalah siswa kelas x semesters ganjil SMA Negeri 2 sragen tahun pelajaran 2012/2013. Teknik pengumpulan data prestasi belajar kognitif menggunakan metode test objektif, sedangkan prestasi

belajar afektif menggunakan angket. Teknik analisis data menggunakan uji-t pihak kanan.

Berdasarkan hasil penelitian pada materi pokok Hidrokarbon Klas X SMA Negeri 2 Sragen Tahun Pelajaran 2012/2013 dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran TAI memberikan prestasi belajar kognitif yang lebih baik dibandingkan metode STAD. Dimana berdasarkan hasil uji t-pihak kanan harga thitung prestasi belajar aspek kognitif (2,67) lebih besar dari t-tabel (1,67).²⁴

3. Ni Md. Chindy Aryani Wardani, Ign. Wayan Suwatra, Nyoman Wirya. Jurusan Teknologi Pendidikan, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Pendidikan Anak Usia Dini, FIP Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia. Dengan judul “ Pengaruh Model Pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Pada Siswa Kelas VII Tahun 2014/2015 Di SMP Negeri 1 Banjar “. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang diajarkan melalui model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan siswa yang

²⁴Asyhari Yunindar, Tri Redjeki, Dan Suryadi Budi Utomo, *Studi Komparasi Metode Team Assisted Individualization (TAI) Dan Team Achievement Divisions (STAD) Terhadap Prestasi Belajar Pada Pembelajaran Hidrokarbon Di SMA NEGERI 2 SRAGEN*, Jurnal Pendidikan Kimia (JPK), Vol.3 No.1 Tahun 2014 Program Studi Pendidikan Kimia, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret)

diajarkan melalui pembelajaran konvensional pada kelas VII SMP Negeri I Banjar.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan rancangan pretest-posttest dua kelompok. Populasi penelitian yaitu seluruh siswa kelas VII di SMP Negeri I Banjar yang berjumlah 511, dari 511 orang tersebut didapat 30 orang untuk kelas eksperimen dan 30 kelas kontrol. Penentuan sampel dilakukan menggunakan *random sampling* dengan teknik undian. Data yang dikumpulkan adalah hasil belajar IPA yang didapat dengan menggunakan metode tes jenis objektif pilihan ganda dengan jumlah 30 soal objektif. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan menggunakan rumus uji-t.

Hasil penelitian pada siswa yang diajarkan melalui model pembelajaran TAI, diperoleh rata-rata hasil belajar IPA sebesar 72,74, dengan hasil belajar termasuk kategori sangat baik sebesar 50% = 15 orang, kategori baik sebesar 30% = 9 orang, dan kategori cukup sebesar 20% = 6 orang. Rata-rata hasil belajar IPA siswa yang diajarkan menggunakan pembelajaran konvensional adalah 66,42, dengan hasil belajar yang termasuk kategori sangat baik sebesar 26,66% = 8 orang, kategori baik sebesar 50% = 15 orang, dan kategori

cukup sebesar 23,33% = 7 orang. Berdasarkan hasil uji-t diperoleh t -hitung = 2,34 pada taraf signifikansi 5% dan $dk = 58$ dan t -tabel = 2000. Ini berarti t -hitung > t -tabel. Maka H_0 ditolak. Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TAI memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa, yang berarti bahwa hasil belajar IPA siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI lebih tinggi dari hasil belajar IPA siswa yang diajarkan menggunakan pembelajaran konvensional. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPA siswa yang menggunakan model pembelajaran TAI dengan hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran konvensional pada kelas VII SMP Negeri I Banjar tahun ajaran 2014/2015.²⁵

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian terdahulu				Penelitian sekarang
1.	Nama dan tahun	Indah Wijayanti (2005/2006)	Asyhari Yunindar,dkk (2012/2013)	Ni Md. Chindy Aryani Wardani,dkk.(2014/2015)	Dewi Nazula (2018/2019)
2.	Judul penelitian	“Efektivitas Metode Pembelajaran TAI (<i>Team</i>	“Studi Komparasi Metode <i>Team Assisted Individualization</i>	“Pengaruh Model Pembelajaran TAI Terhadap	“Pengaruh Metode <i>Team Assisted Individualizati</i>

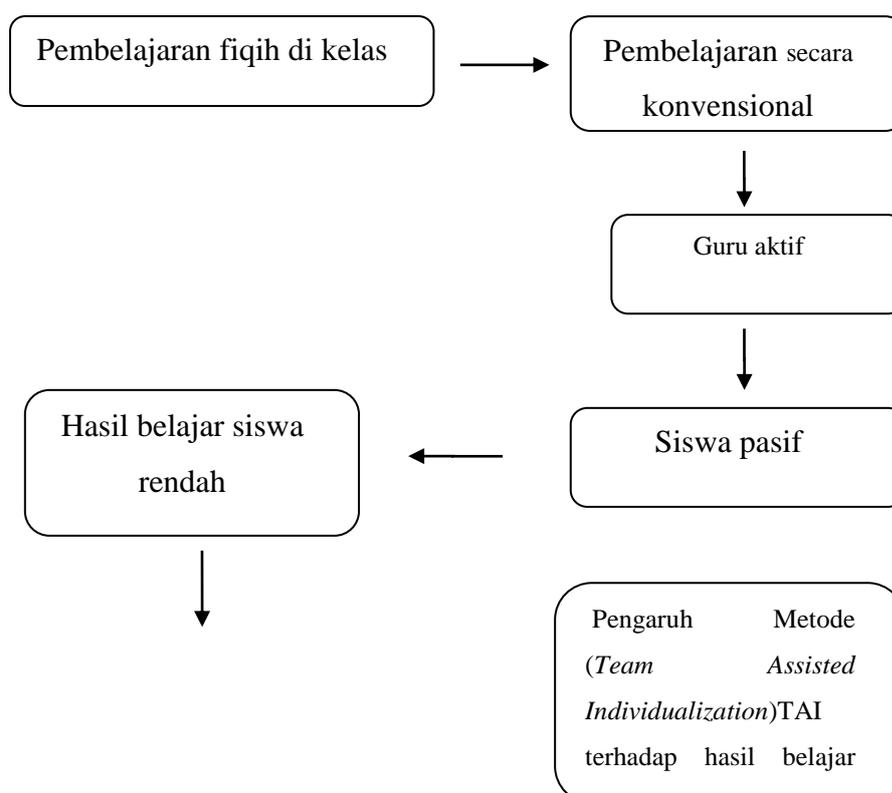
²⁵ Ni Md. Chindy Aryani Wardani, Dkk, *Pengaruh Model Pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Pada Siswa Kelas VII Tahun 2014/2015 Di SMP Negeri 1 Banjar*, Jurnal Pendidikan Vol. 2 No. 1(2014), FIP, (Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha)

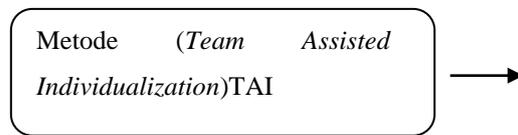
		<p><i>Assisted Individualization</i>) Yang Didukung Diagram V Dan TAI Yang Didukung Peta Konsep Pada Materi Pokok Hukum-Hukum Dasar Kimia Dengan Memperhatikan Keingintahuan Siswa Kelas X Semester Genap SMA Batik 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2005/2006”</p>	<p>(TAI) Dan <i>Students Teams Achievement Divisions</i> (STAD) Terhadap Prestasi Belajar Pada Pembelajaran Hidrokarbon Di SMA Negeri 2 Sragen Tahun Pelajaran 2012/2013”</p>	<p>Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Pada Kelas VII Th Ajaran 2014/2015”</p>	<p>on (TAI) Terhadap Hasil Belajar Siswa”</p>
3.	Variabel penelitian	<p>Variabel bebas: Keingintahuan siswa dan Metode Pembelajaran Variabel terikat : Prestasi belajar siswa</p>	<p>Variabel bebas : Studi komparasi metode TAI dan STAD Variabel terikat : Prestasi belajar</p>	<p>Variabel bebas: metode TAI Variabel terikat: hasil belajar siswa</p>	<p>Variabel bebas: Metode TAI Variabel terikat: hasil belajar siswa</p>
4.	Populasi dan sampel	<p>Populasi : siswa kelas x SMA Batik Surakarta. Sampel : siswa kelas x dengan 2 kelas 7 di SMA Batik 1 surakarta</p>	<p>Populasi : siswa kelas x semester ganjil SMA Negeri 2 Sragen tahun pelajaran 2012/2013. Sampel : siswa kelas x dengan 2 kelas</p>	<p>Populasi: siswa kelas VII SMP Negeri I Banjar Sampel : 60 orang siswa kelas VII dengan 2 kelas</p>	<p>Populasi : kelas VII MTs Bendiljati kulon Sampel : siswa kelas VII dengan 2 kelas</p>
5.	Teknik sampling	<p>Random sampling</p>	<p>Cluster random sampling</p>	<p>Random sampling</p>	<p>Random sampling</p>
6.	Metode penelitian	<p>Eksperimen</p>	<p>Eksperimen</p>	<p>Eksperimen</p>	<p>Eksperimen</p>

7.	Hasil penelitian	Penggunaan metode TAI didukung diagram V dapat menghasilkan prestasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan penggunaan metode TAI didukung peta konsep.	Metode pembelajaran TAI memberikan prestasi belajar kognitif yang lebih baik dibandingkan metode STAD.	Hasil belajar menggunakan metode kooperatif lebih tinggi dari hasil belajar menggunakan metode konvensional.	-
----	------------------	---	--	--	---

E. Kerangka penelitian

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:





X : Metode *Team Assisted Individualization*

Y : Hasil Belajar Siswa

→ : Pagaruh

Pada kerangka ini guru melakukan pembelajaran dengan metode konvensional yaitu ceramah yang membuat siswa cenderung pasif dan guru aktif. Maka dari itu guru menerapkan metode pembelajaran kooperatif agar siswa bisa aktif dalam proses pembelajaran dan ada pengaruh terhadap hasil belajarnya. Metode yang digunakan adalah metode pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI).